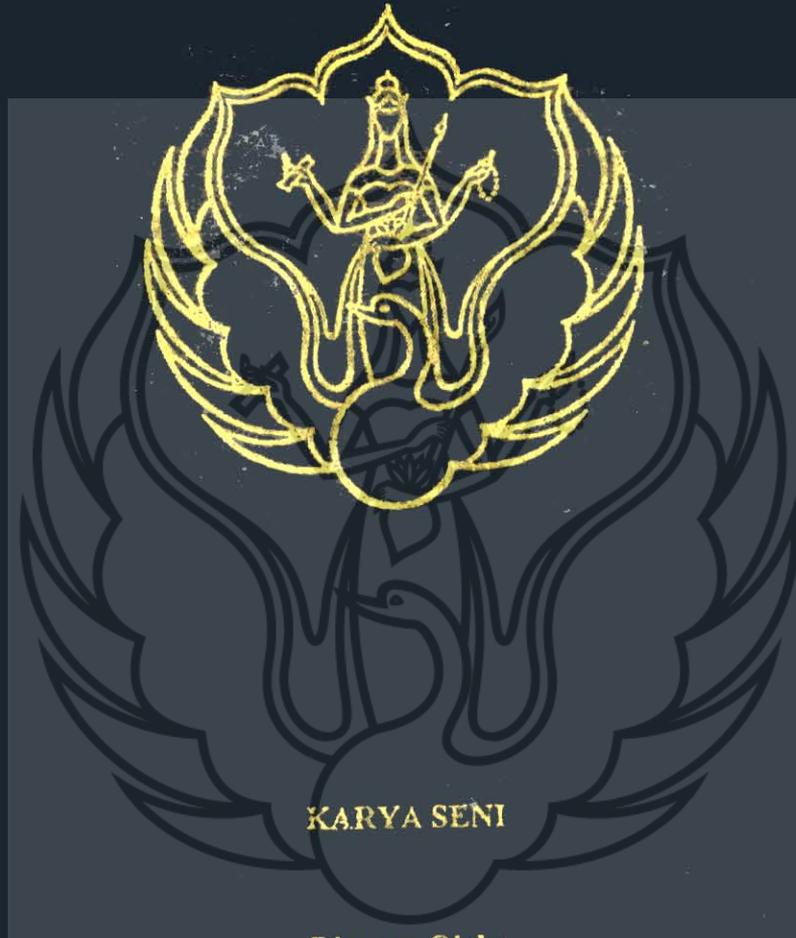


FOTOGRAFI ARSITEKTUR DALAM FORMAT VERTIKAL



KARYA SENI

Disusun Oleh:

RACHMA SARASWATI

971 0126 031

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006

FOTOGRAFI ARSITEKTUR DALAM FORMAT VERTIKAL



KT001057

KARYA SENI

Disusun Oleh:

RACHMA SARASWATI

971 0126 031

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

FOTOGRAFI ARSITEKTUR DALAM FORMAT VERTIKAL



KARYA SENI

Disusun Oleh:

RACHMA SARASWATI

971 0126 031

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**FOTOGRAFI ARSITEKTUR
DALAM FORMAT VERTIKAL**



Tugas akhir ini diajukan kepada tim penguji
Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana S-1
Dalam bidang fotografi
2006

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diperiksa dan diterima oleh Tim Penguji Jurusan
Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
pada tanggal 24 Januari 2006



Drs. H. Risman Marah.

Pembimbing I/Ketua



S. Setiawan, E, FIAP.

Pembimbing II/Anggota



Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D.

Cognate/Anggota



Mahendra Dewa S.Sn.

Ketua Program Studi/Anggota



Tanto Harthoko, S.Sn.

Ketua Jurusan Fotografi/Anggota

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D.

NIP . 130936793

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, hingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir karya seni ini tanpa suatu halangan berarti, sebagai salah satu syarat kelulusan Mahasiswa jurusan Fotografi Institut Seni Indonesia – Yogyakarta untuk meraih gelar kesarjanaan.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam melaksanakan tugas akhir untuk menyelesaikan dan memperoleh gelar sarjana ini dengan baik, dari pihak institusi kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun dari pihak-pihak lainnya.

Dalam pelaksanaan pembuatan Tugas Akhir ini, penulis banyak mendapatkan masukan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ucapkan rasa terima kasih yang dalam ditujukan kepada:

1. Bapak Drs. Soeprapto Soedjono MFA., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia – Yogyakarta.
2. Bapak Arif Eko Suprihono M. Hum, sebagai Pembantu Dekan I yang telah membantu serta memberi dorongan moril dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini.
3. Bapak Mahendra S.Sn, selaku Ketua Program Studi, FSMR ISI- Yogyakarta.
4. Bapak Tanto Harthoko S.Sn, selaku Ketua Jurusan Fotografi, FSMR ISI- Yogyakarta.
5. Bapak Irwandi S.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Fotografi, FSMR ISI- Yogyakarta.
6. Bapak Drs.H. Risman Marah, selaku Dosen Pembimbing I atas pengertiannya yang telah sabar dalam membimbing dan memberi dukungan .

7. Bapak S. Setiawan, E, FIAP, selaku pembimbing II yang telah memberi bimbingan dengan sabar.
8. Papa, Mama (Alm), dan adik-adikku tersayang terima kasih atas cinta, kasih sayang serta perhatiannya yang tiada batas.
9. Bapak dan Ibu mertuaku tersayang atas dukungan dan cintanya
10. Papa Cipung dan Dhillia si Ku2kupriet, I luv U All.
11. Bapak Jasdeep Sandhu (Gajah Gallery Singapore), atas waktu dan kerjasamanya
12. Keluarga Besar Paul Kuntadi atas waktu dan bantuannya.
13. Keluarga Besar Poster Factory, Mas Albert, Mba Desi, Mba Lala, Mas Miko, Koh Tri, Wildan, Didit, Arief, Sugie, Dewie, Yona, Yudith, Mas Edi, Mas Roni, terima kasih atas kerjasamanya.
14. Kel. besar Calista, tim management Mas Topaz, Mas Siswanto, Dani & Dhodi.
15. Temen-temen Fotografer & Desainer Calista, Rikky, Andi (opr), Beky, Andri, Andi, serta teman-teman yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.
16. Sahabatku tersayang Imel & Aran, atas perhatiannya.
17. Djok 98, Niken, Safir, Melan, Galuh, Mita, Tio, Nunung, Melly, seluruh temen-temen angkatan '97.
18. Akiq , Atik AW & *new member* Kikan, bikin hidup lebih hidup.

Harapan penulis semoga laporan Tugas Akhir dan pameran karya ini dapat bermanfaat. Akhir kata, mohon maaf apabila ada hal-hal yang mungkin kurang berkenan selama proses pembuatan dan pelaksanaan Tugas Akhir ini.

Yogyakarta, 15 Januari 2006

Rachma Saraswati

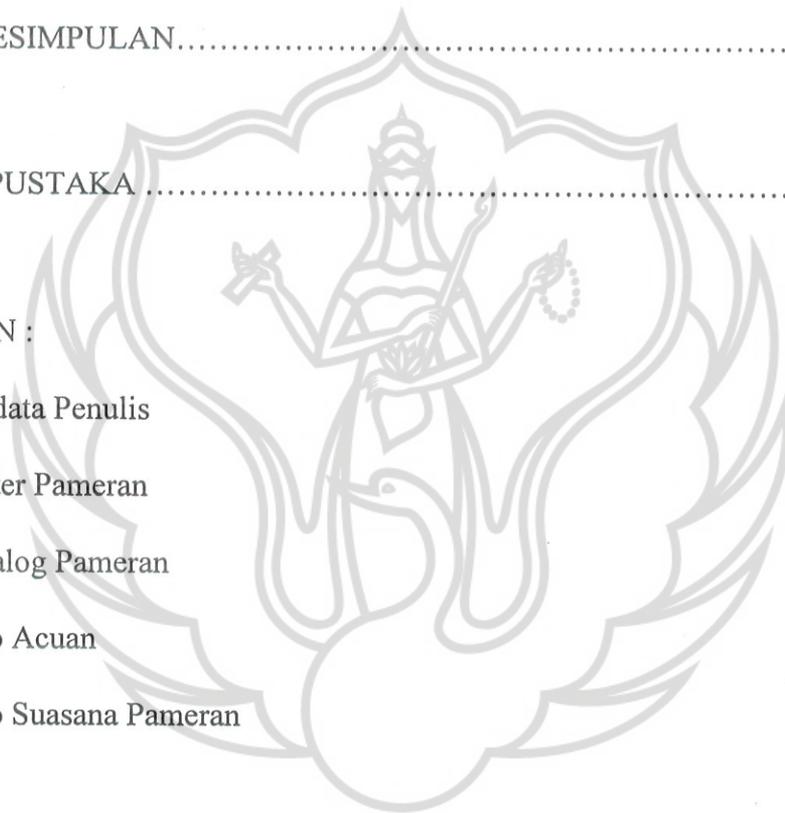
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR KARYA	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Judul	5
C. Ide dan Konsep Perwujudan	9
D. Tujuan dan Manfaat	10
BAB II LATAR BELAKANG TIMBULNYA IDE	11
BAB III IDE PENCIPTAAN DAN PROSES PERWUJUDAN	14
A. Ide Penciptaan.....	14

BAB IV METODE PENCIPTAAN DAN PROSES PERWUJUDAN	24
A.Peralatan Teknik dan Bahan	24
B. Tahap Perwujudan	27
 BAB V TINJAUAN KARYA	 33
 BAB VI KESIMPULAN.....	 54
 DAFTAR PUSTAKA	 56

LAMPIRAN :

- Biodata Penulis
- Poster Pameran
- Katalog Pameran
- Foto Acuan
- Foto Suasana Pameran



DAFTAR KARYA

1. Menara dan Kubah, ukuran 58,5 x 160 cm, Semarang (2005).....	34
2. Refleksi Mesjid Agung, ukuran 58,5 x 160 cm, Semarang (2005)	35
3. Mesjid Agung, ukuran 58,5 x 160 cm, Semarang (2005)	36
4. Menara Mesjid Agung, ukuran 58,5 x 160 cm, Semarang (2005)	37
5. Refleksi II Mesjid Agung, ukuran 58,5 x 160 cm, Semarang (2005)	38
6. Gereja I, ukuran 58,5 x 160 cm, Klaten (2006)	39
7. Gereja Immanuel, ukuran 58,5 x 160 cm, Semarang (2005)	40
8. Menara Gereja, ukuran 58,5 x 160 cm, Semarang (2005)	41
9. Ramayana Store, ukuran 58,5 x 160 cm, Semarang (2005)	42
10. Solo Square, ukuran 58,5 x 160 cm, Surakarta (2006)	43
11. Saphir Square, ukuran 58,5 x 160 cm, Yogyakarta (2006)	44
12. Happy Puppy, ukuran 58,5 x 160 cm, Yogyakarta (2006)	45
13. Excelcom, ukuran 58,5 x 160 cm, Yogyakarta (2006)	46
14. Soda Lounge, ukuran 58,5 x 160 cm, Yogyakarta (2006)	47
15. Mercusuar, ukuran 58,5 x 160 cm, Semarang (2005)	48
16. Pintu Mercusuar, ukuran 58,5 x 160 cm, Semarang (2005)	49
17. Tangki Minyak I, ukuran 58,5 x 160 cm, Semarang (2005)	50
18. Tangki Minyak II, ukuran 58,5 x 160 cm, Semarang (2005)	51
19. Tangki Minyak III, ukuran 58,5 x 160 cm, Semarang (2005)	52
20. Gapura, ukuran 58,5 x 160 cm, Yogyakarta (2005)	53

Semua karya dicetak di atas *vinnyl non sticker* laminasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fotografi bisa jadi adalah media yang dapat dipakai untuk menghadirkan kembali kota dan kehidupan urbannya. Bukan kebetulan, foto pertama di dunia karya seorang jutawan dari Perancis yang bernama Joseph Nicephore Niepce, *View from His Window at Le Gras* (1827), dan *Boulevard du Temple Paris* (1838) karya Louis Jacques Mande Daguerre adalah tentang kota. Sejak paruh kedua abad XIX, dokumentasi fotografer atas kota telah menjadi catatan penting yang akurat tentang berbagai perubahannya. Para ahli sejarah dan otoritas kota dapat melacak perubahan apa saja yang diakibatkan oleh pembangunan pada sebuah kota lewat foto. Bagaimana proses kota menjadi metropolis, terekam detil dalam foto-foto yang hadir dari masa ke masa. Salah satu tokoh terpenting, dan pionir, di wilayah ini adalah Eugène Atget (1857-1927).

Pada 12 November 1920, kepada Paul Léon, Direktur Seni Murni Museum Monumen-monumen Historis Paris, Atget pernah menulis:

Selama lebih dari 20 tahun ini, dengan kerja atas inisiatif sendiri, saya telah mengumpulkan dokumen artistik arsitektur abad 16-19 di seluruh jalanan tua Paris dalam format lempengan fotografis 18x24 cm: hotel-hotel tua, rumah-rumah bersejarah dan menarik, teras dan pintu beserta pengetuknya, air mancur tua, tangga-tangga kayu, dan semua interior gereja di Paris (baik utuh atau detilnya), termasuk Notre Dame, St Gervais et Protais, St Severin, St Julien-le-Pauvre, St Étienne-du-Mont, St Nicholas-du-Chardonnet, dll. Koleksi besar artistik dan dokumentatif ini sekarang telah lengkap, dan saya benar-benar dapat mengatakan bahwa saya memiliki seluruh Paris tua.¹

¹ Ian Jeffrey, "*Photography: A Concise History*", Thames and Hudson, London, 1996, hal 139.

Fotografer Amerika, Berenice Abbot-lah, yang pertama kali ”menemukan” Atget, mempublikasikan foto-fotonya, dan membuat Atget sebagai ikon dalam sejarah fotografi, terutama dalam kaitannya dengan kota. Departemen Fotografi Museum of Modern Art (MoMA) tahun 1980-an, dengan kurator John Szarkowski dan Maria Hambourg, membuat 13 kategori dan seri besar kecil, serta menyusunnya secara kronologis pengambilan gambar atas 8.500 foto Atget yang dapat didokumentasikan. Proyek Atget, *Arts in Old Paris* menghasilkan 1.053 foto, sedangkan *Picturesque*, menghasilkan 1.568 foto. Ketika seleksi dari foto-fotonya ini mulai diterbitkan sejak 1931, tiga tahun setelah kematiannya, orang segera terpana oleh apa yang dapat dihadirkan fotografi tentang sebuah kota seperti Paris. Foto-foto Atget tentang Paris sebagai (*urban landscape*) ternyata bergerak lebih jauh dari sekadar dokumentasi, sebagaimana diintensikan.

Pada Paris, Atget tidak hanya mengerjakan rekaman visual—berikut potongan-potongan detil jendela toko, terali besi, penunjuk jalan—yang sistematis dan artistik. Foto-foto itu juga merekam kehidupan yang pernah mengalir di jalanan lenggang. Atget seperti memberi kehidupan baru pada benda-benda mati yang dipotretnya, menyingkap bukti-bukti baru dari apa yang sekadar tampak secara visual. Seperti seorang aktor yang jijik dengan profesinya, demikian Walter Benjamin pernah mengulas, Atget seperti menyobek topeng kota, menghadirkan realitas selapis demi selapis, dengan telanjang. Paris pada foto-foto Atget, tidak melulu hadir seperti yang dilihat sehari-hari. Patung-patung di seluruh kota Paris yang menjadi favorit Atget, dihadirkan seolah menjadi pengamat dari segala yang pernah berlalu di depannya. Dan kita diajak bersama patung itu, menguak evolusi

kebudayaan Paris yang tampak pada bekas tanda dan goresan dalam detil, semisal yang dicatat Atget pada *Fontaine de la Tête du Bœuf, Rue des Hospitalières* (1903). Perjalanan sebuah apartemen tua, beserta apa saja yang mungkin pernah terjadi di dalamnya, juga di lorong kecil *Impasse des Bourdonnais* (1908), seakan membayang di kepala saat dia dihadirkan dalam hitam putih Atget.

Sejak Atget, fotografi dan kota, tak lagi terpisahkan. Walau belum ada penghitungan yang memadai, sangat mungkin foto tentang kota adalah kategori fotografi yang paling banyak diproduksi. Setiap fotografer dipastikan, secara sistematis atau tidak, membuat foto tentang kotanya dan kota-kota lain yang mereka singgahi. Dari 1.000 foto yang dipilih sebagai ikon sejarah fotografi dari ratusan ribu koleksi George Eastman House yang terbit tahun 2002 kemarin, lebih dari 50% adalah foto tentang kota. Tradisi fotografi inilah yang memungkinkan kita dengan gamblang melihat perubahan bagaimana pemandangan tradisional kota berubah dari horizontal menjadi vertikal, merekam perkembangan kota yang meluas ke samping jadi meluas ke atas. Fotografi pula yang merekam perilaku warga urban, baik secara publik, di mana fotografer hadir sebagai spektator dan menggunakan kamera sebagai senjata pengintip, maupun secara personal, di mana fotografer melibatkan diri dalam subyek yang dipotretnya, mengembalikan arah lensa pada dirinya sendiri.

Sampai di sini kita melihat bahwa, fotografi tidak hanya merekam dan mengungkap, namun lebih dari itu fotografi telah menjadi instrumen dalam mekonstruksi citra sebuah kota, baik dari luar maupun dari dalam, baik manusianya maupun tempat yang ditinggalinya.

Beberapa karya Eugene Atget :²



Un Coin, Rue de Seine, 1924



Rue des Ursins, 1923



Coin de la Rue Valette et Pantheon, 1925

Karya-karya di atas merupakan sedikit gambaran dari kota Paris yang terekam dalam lempengan fotografis 18 x 24 cm oleh Eugene Atget pada saat pembuatan proyek *Arts in Old Paris*.

² www.EugeneAtget.de.

Foto arsitektur adalah gambaran tentang kota yang berisi gedung-gedung tinggi disertai dengan gaya arsitektur yang berani tampil beda. Satu gedung dengan lainnya seolah berlomba untuk menampilkan diri secantik mungkin, berbagai bentuk arsitektur "tumpah ruah" menghiasi kota. Dari bergaya klasik sampai modern dengan kesan futuristik. Di satu sisi wajah kota dibuat menawan oleh kehadiran gedung-gedung tersebut, di sisi lain pembangunan kawasan industri pun mulai marak bermunculan, yang terdiri dari berbagai macam bentuk bangunan baik yang berbahan beton hingga besi, tidak ketinggalan lingkungan sekitarnya pun turut terekam. Bagi fotografer, tentu ini merupakan lahan *hunting* yang mengasyikkan. Apalagi bila mentari belum sepenuhnya mau beranjak tidur, sementara lampu-lampu gedung mulai menyala.

B. PENEGASAN JUDUL

1. Fotografi Arsitektur

Istilah arsitektur adalah seni bangunan, gaya bangunan atau seni yang berkenaan dengan rancang bangun. Sedangkan istilah fotografi dalam *Oxford Advanced Learner's dictionary* mempunyai arti *art or process of taking photographs*³, dari bahasa Yunani fotografi adalah '*photos*' dan '*graphos*' yang berarti *photos*: cahaya, dan *graphos*: adalah gambar. Dari uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa fotografi arsitektur adalah sebuah seni menggambar dengan cahaya tentang gaya dan rancang bangunan.

³ *Oxford Advanced Learner's dictionary of current*, English, Oxford University Press, 1994, hal 62.

Sedangkan dalam buku *Fotografi Indonesia* edisi arsitektur disebutkan fotografi arsitektur adalah foto yang menampilkan bangunan dengan lingkungan sekitarnya bukan hanya menunjukkan suatu bangunan dan ruangan saja.⁴ Lingkungan yang diabadikan misalnya orang yang lewat dengan berjalan kaki, lampu-lampu jalan. Seorang fotografer harus peka serta jeli saat melihat suatu bangunan untuk kemudian merekamnya ke dalam sebuah foto karena hampir setiap bangunan mempunyai "kekuatan" tersendiri sehingga hal yang ingin diperlihatkan oleh bangunan itu dapat tercapai.

Dilihat dari kebutuhannya foto arsitektur mempunyai sifat komunikatif dan informatif jika dipergunakan untuk keperluan buku, majalah, *company profile*. Sedangkan bersifat ilustratif dan lebih bebas dengan bobot seni yang lebih tinggi digunakan dalam suatu foto seni.

Penulis dalam kaitannya dengan tugas akhir yang tengah ditempuh memilih yang bersifat ilustratif dan lebih bebas karena kaitannya dengan foto seni, seperti adanya distorsi dalam objek yang direkam karena keinginan penulis untuk selalu mengabadikan setiap objek-objek arsitektur dengan hasil apa adanya. Jadi objek yang terekam oleh kamera apabila terjadi kesalahan perspektif bukan merupakan suatu kesengajaan yang dilakukan oleh penulis, tetapi memang hal itu terekam dalam pemotretan misalnya : dalam merekam objek arsitektur yang tinggi penulis ingin menonjolkan kemegahannya dengan cara saat mengabadikannya penulis berusaha sedekat mungkin dengan objek –selama memungkinkan sesuai dengan kemampuan jarak dari lensa- dengan posisi kamera diputar 90 derajat serta sudut

⁴ Rikin Junaidi, "Nuansa Arsitektur dalam Fotografi", dalam *Fotografi Indonesia* edisi Arsitektur, 1990, hal 8-9.

pandang serendah mungkin sehingga hasilnya objek akan terekam dalam posisi mulai dari sudut frame hingga menjulang ke atas membentuk arah diagonal.

2. Format Vertikal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah Vertikal adalah tegak lurus. Sedang arti keduanya ialah membentuk garis tegak lurus bersudut 90 derajat terhadap permukaan bumi, bidang datar atau garis horizontal. Dari uraian di atas dapat dipastikan bahwa hubungan vertikal dalam fotografi digunakan untuk menentukan salah satu unsur dalam pengambilan gambar yaitu format saat merekam kamera diposisikan 90 derajat. Perbedaan format dari kebiasaan menggunakan horizontal ke vertikal dapat menimbulkan suatu efek optik yang berbeda pada komposisi akhir. Berbicara format vertikal berarti berhubungan dengan komposisi, di sini penulis menggunakan format vertikal pada foto arsitektur karena format ini memberikan rasa pandang yang berbeda serta memberikan kesan yang agung dan kokoh. Dalam bukunya yang berjudul "*The Complete Encyclopaedia of Photography*" Michael Langford menyebutkan, "*very few subject seem to work well within vertical propotions*",⁵ dari kalimat ini penulis dapat menyimpulkan bahwa beberapa bangunan akan mampu memperlihatkan "kekuatannya" jika diabadikan dengan format vertikal. Dari sini penulis mulai menggunakan format vertikal dalam membuat karya dalam tugas akhir ini sehingga setiap objek-objek arsitektur yang direkam oleh kamera dapat memberikan perasaan dan kesan tersendiri bagi yang melihatnya.

⁵ Michael Langford, "*The Complete Encyclopaedia of Photography*", was Conceived, Edited & Designed by Dorling Kindersley Limited, 9 Henrietta Street, Ebury Press, London WC2, 1982, hal 57.

Dari sisi visual, foto arsitektur memang kaya akan permainan komposisi garis, bentuk dan warna. Unsur-unsur ini membuat foto lebih harmonis apalagi jika dapat mengimbangi komposisinya.⁶ Objek foto yang dibuat dalam format vertikal tidak bisa lepas dari komposisi karena format vertikal merupakan bagian dari prinsip-prinsip komposisi.⁷

Format horizontal umumnya membawa kesan tenang, kalem, damai, luas dan kompak, tapi bukan berarti format vertikal merupakan pilihan alternatif yang kurang berdaya guna. Apabila format ini didayagunakan secara efektif, pandangan kitapun akan berubah. Itupun kalau kita telah mensejajarkan kedua format itu secara seimbang.⁸

Utama dari aspek komposisi adalah menghasilkan *visual impact*— sebuah kemampuan untuk menyampaikan perasaan yang anda inginkan untuk berekspresi dalam foto. Dengan demikian perlu ditata sedemikian rupa agar tujuan tercapai. Apakah itu untuk menyampaikan perasaan kesan statis dan diam atau sesuatu yang mengejutkan, berbeda, bahkan eksentrik.

Hitam putih, yang semua orang tahu apa itu hitam dan apa itu putih yang tentunya dengan interpretasinya masing-masing. Penafsiran hitam putih adalah baik dan buruk, gelap dan terang, kotor dan bersih. Dengan dua warna serta gradasinya, foto hitam putih sangat kaya akan nuansa, serta akan tampil secara utuh dan dapat menerangkan cerita dengan ringkas namun padat dan jelas,

⁶ Rikin Junaidi, *ibid*, hal 8-9.

⁷ Komposisi dalam Fotografi, www.fotografer.net.

⁸ Moses Agustian, "Vertikal vs Horizontal", dalam *Foto Media*, No.9 tahun IV, 1997, hal 51.

sehingga penikmat akan lebih mudah saat mengamati dan memahami bahasa visual yang ditampilkan.

Untuk foto ini, saya sengaja memakai hitam putih, karena lebih kuat menonjolkan karakter objek. Sebagaimana yang dikatakan oleh S.Setiawan bahwa “Hitam putih mempunyai dimensi, karakter berbeda yang lebih kuat daripada foto berwarna.”⁹

C. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN

Fotografi merupakan suatu media ekspresi dalam seni karena sebagai bentuk emosi maupun gambaran realitas yang ada. Walaupun fotografi adalah sebuah teknik tetapi ketika rasa dan emosi mulai dilibatkan ia menjadi sebuah media seni. Dalam berekspresi fotografi tidak hanya sebagai alat dokumentasi tetapi juga media seni untuk mengungkapkan perasaan dan emosi estetik dari seorang fotografer. Fotografi wujud dari ekspresi artistik yang merupakan tempat dari unsur-unsur seni yaitu komposisi, garis, keseimbangan, gelap terang, sudut pandang dan irama. Format vertikal dalam fotografi arsitektur merupakan keinginan dari penulis untuk membangun, mereproduksi, serta mengabadikannya dalam bentuk imaji visual melalui gagasan-gagasan serta teknologi.

Dalam fotografi arsitektur komposisi adalah salah satu unsur yang penting untuk diperhatikan oleh seorang fotografer karena dalam menentukan objek arsitektur yang diabadikan harus memperhatikan bentuk dan rancang bangun dari bangunan itu sendiri , sehingga dapat mempergunakan komposisi yang sesuai.

⁹ Diskusi informal dengan S.Setiawan yang berhasil penulis peroleh, Senin, 9 Juni 2003, jam 11.30 WIB, di kampus FSMR.

Dalam hal ini penulis memilih mempergunakan format vertikal dalam setiap merekam objek arsitektur karena untuk memberikan kesan dan perasaan tersendiri bagi yang menikmati foto tersebut hal ini terwujud oleh karena kebiasaan mata manusia yang selalu terbiasa memandang sesuatu dengan horizontal sehingga ketika mata manusia diajak untuk melihat secara vertikal seolah-olah akan membawa manusia kesuatu tempat yang berbeda.

Oleh karena itu, ide penciptaan dalam karya-karya fotografi yang penulis ajukan dalam tugas akhir ini merupakan hasil dari keinginan penulis untuk membawa para penikmat foto untuk sejenak keluar dari kebiasaannya yang selalu memandang dengan horizontal.

D. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan dari karya-karya fotografi yang penulis ciptakan ini adalah sebagai pemenuhan tugas akhir serta bentuk penerapan / aplikasi dari ilmu yang didapat baik dari mengikuti kuliah di kampus juga pengalaman yang didapat di luar kampus. Di samping itu juga sebagai suatu keinginan penulis untuk menunjukkan bahwa format vertikal tidak kalah menarik jika dibandingkan dengan horizontal.

Sedangkan manfaat dari karya foto arsitektur ini adalah dapat memberikan suatu pengalaman tersendiri bagi yang menikmatinya serta diharapkan dapat memberikan sumbangan karya bagi dunia fotografi Indonesia, khususnya fotografi arsitektur.